

Skrining Demensia Pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Wori

Frincy Dimalaya^{1*}, Hendro Joli Bidjuni², Valen Fridolin Simak³, Yustina Punde⁴, Erlina Setyowati⁵, Fristy Patandung⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Ilmu Keperawatan, Sam Ratulangi, Manado, Indonesia email :

frincydimalaya0141@student.unsrat.ac.id

*Koresponden penulis

Info Artikel

Keywords:

mental health; screening; primary health care; coastal communities; empowerment

Kata Kunci:

kesehatan mental; skrining; puskesmas; masyarakat pesisir; pemberdayaan



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2025 penulis

Abstract

Mental health is an essential component of overall well-being, yet it often remains neglected in primary healthcare services such as community health centers (puskesmas). Coastal communities are highly vulnerable to mental health problems due to their dependence on unstable fisheries and tourism sectors, compounded by the impacts of climate change, social stigma, and low mental health literacy. This community engagement program was conducted in the working area of Wori Health Center with the aim of enhancing early detection and raising awareness through mental health screening and education. The methods included Focus Group Discussions (FGD), involvement of health workers and community health cadres, and implementation of mental health screening among local residents. The results indicated that although 50% of respondents were within the normal category, the remaining participants experienced symptoms of stress, anxiety, and depression at varying levels. These findings highlight that mental health issues in coastal communities should not be overlooked. The integration of screening and mental health promotion into puskesmas services proved to be a strategic step in addressing service gaps. Furthermore, the active involvement of community health cadres was effective in building trust and fostering local ownership, which are crucial factors for program sustainability. In conclusion, a participatory approach that combines early detection, education, and community empowerment can serve as an effective model to strengthen mental health services at the primary care level.

Abstrak

Kesehatan mental merupakan bagian penting dari kesejahteraan masyarakat, namun masih sering terabaikan terutama pada layanan primer di tingkat puskesmas. Wilayah pesisir dikenal memiliki kerentanan tinggi terhadap masalah kesehatan mental karena bergantung pada sektor perikanan dan pariwisata yang tidak stabil, diperburuk dengan dampak perubahan iklim, stigma sosial, serta rendahnya literasi kesehatan mental. Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Wori dengan tujuan meningkatkan deteksi dini dan kesadaran masyarakat melalui kegiatan skrining dan edukasi kesehatan mental. Metode yang digunakan mencakup Focus Group Discussion (FGD), pelibatan tenaga kesehatan dan kader, serta pelaksanaan skrining pada masyarakat. Hasil menunjukkan bahwa meskipun 50% responden berada pada kategori normal, sebagian lainnya mengalami gejala stres, kecemasan, dan depresi dengan tingkat bervariasi. Temuan ini menegaskan bahwa masalah kesehatan mental di komunitas pesisir tidak bisa diabaikan. Integrasi kegiatan skrining dan promosi kesehatan mental ke dalam layanan puskesmas terbukti menjadi langkah strategis untuk menjawab kesenjangan pelayanan. Selain itu, keterlibatan aktif kader kesehatan berperan penting dalam membangun kepercayaan serta rasa kepemilikan lokal, yang menjadi faktor kunci bagi keberlanjutan program. Dengan demikian,

pendekatan partisipatif yang memadukan deteksi dini, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat dapat menjadi model efektif dalam meningkatkan kualitas layanan kesehatan mental di tingkat primer.

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) menyebutkan pada tahun 2020, bahwa ada hamper 1 miliar orang di dunia mengalami masalah kesehatan mental, Dimana yang menjadi penyebab utamanya adalah depresi. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, ada lebih dari 19 juta penduduk di Indonesia dengan usia lebih dari 15 tahun mengalami gangguan mental emosional, yang mengindikasikan bahwa masalah kesehatan mental ini merupakan beban masyarakat yang signifikan. Dan di Sulawesi Utara sendiri berdasarkan laporan Riskesdas tahun 2018 ada 10,2% mengalami gangguan mental emosional. Oleh karena itu, Kesehatan mental perlu menjadi perhatian khusus dikalangan masyarakat.

Kesehatan mental merupakan bagian penting yang tidak terpisahkan dari kesehatan secara keseluruhan. *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan Kesehatan mental sebagai keadaan Sejahtera Dimana seseorang menyadari potensi dirinya, dapat mengatasi tekanan hidup, dapat bekerja dengan produktif serta mampu memberikan kontribusi pada komunitasnya (WHO, 2022). Seseorang dengan kesejahteraan mental yang baik akan memiliki ketahanan emosional yang baik serta mampu mengelola stresnya dan beradaptasi dengan perubahan yang ada. Sebaliknya Ketika kondisi mental yang terganggu seperti stress, gangguan kecemasan atau depresi akan mengakibatkan turunnya konsentrasi, motivasi sampai dengan gangguan fisik yang mempengaruhi kinerja seseorang.

Stres terjadi karena adanya tekanan atau tuntutan yang dirasakan oleh seseorang yang melebihi kemampuannya untuk mengatasi, sehingga tekanan tersebut menjadi ancaman bagi Kesehatan fisik maupun psikologisnya. Ketika seseorang tidak mampu mengelola stresnya maka akan berdampak pada Kesehatan fisik dan mentalnya (Gaol, 2016). Data dari *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa 720 ribu jiwa meninggal karena bunuh diri setiap tahunnya, menjadi penyebab kematian tertinggi terutama pada remaja hingga dewasa dengan rentang usia 15 hingga 29 tahun. Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) Badan Reserse Kriminal Kepolisian RI (Bareskrim Polri), menyebutkan dalam sembilan bulan pertama tahun 2024, terdapat 988 kejadian bunuh diri di Indonesia.

Data aplikasi DORS SOPS Polri menunjukkan bahwa dari 10.428 gangguan keamanan yang ditindak, kejadian bunuh diri menempati posisi keempat dengan 9,47% kejadian (Pusiknas, 2024). Di Sulawesi Utara, Kabid Humas Polda Sulut dalam *Tribun Manado* menyebutkan bahwa terdapat 28 peristiwa bunuh diri dari Januari hingga November 2023. Oleh karena itu, diperlukan upaya atau langkah-langkah efektif untuk menangani masalah kesehatan mental, salah satunya melalui skrining Kesehatan mental sebagai Langkah awal untuk mengetahui masalah kesehatan mental pada komunitas.

Komunitas yang ada di wilayah kerja puskesmas wori, Kabupaten Minahasa Utara, memiliki karakteristik yang unik dan memiliki potensi tinggi terhadap kerentanan masalah Kesehatan mental. Sebagai wilayah pesisir, Sebagian besar Masyarakat bergantung pada sektor perikanan dan pariwisata yang rentan akan perubahan iklim. Ketidakpastian ekonomi dan fluktuasi musim. Stresor seperti pendapatan yang tidak stabil, tekana untuk memenuhi kebutuhan hidup serta keterbatasan informasi terkait layanan Kesehatan dapat meningkatkan risiko munculnya berbagai masalah psikologis (Clayton *et al.*, 2017). Akan tetapi stigma yang melekat kuat terkait masalah kejiwaan dan rendahnya literasi mengenai Kesehatan mental menjadi faktor utama bagi Masyarakat untuk mencari pertolongan (Satrianegara *et al.* 2022).

Layanan Kesehatan mental yang ada di Tingkat puskesmas masih terfokus pada kasus-kasus yang berat, sementara masalah kesehatan yang ringan hingga sedang yang seharusnya dapat dicegah dan ditangani pada Tingkat komunitas justru kurang mendapatkan perhatian. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pratiwi *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa perlu ditingkatkannya kapasitas puskesmas untuk memberikan layanan Kesehatan jiwa dasar baik dari segi sumber daya manusia, ketersediaan materi promosi maupun sistem rujukan.

METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan melalui program pendampingan skrining Kesehatan mental di wilayah kerja Puskesmas Wori. Program ini diawal dengan *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan tenaga Kesehatan puskesmas Wori dan kader Kesehatan Masyarakat untuk mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan layanan Kesehatan mental di komunitas (Kemenkes RI, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentasi (%)
Usia		
30-39	4	16,7
40-49	4	16,7
50-59	3	12,5
60-69	6	25,0
70-79	7	29,2
Total	24	100
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	6	25,0
Perempuan	18	75,0
Total	24	100

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin dapat dilihat bahwa penelitian didominasi oleh kelompok usia 70–

79 tahun sebanyak 7 orang (29,2%), disusul oleh kelompok usia 60–69 tahun sebanyak 6 orang (25,0%). Selanjutnya, kelompok usia 30–39 tahun dan 40–49 tahun masing-masing berjumlah 4 orang (16,7%), sedangkan kelompok usia 50–59 tahun merupakan yang paling sedikit yaitu 3 orang (12,5%). Berdasarkan distribusi jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan yaitu 18 orang (75,0%), sedangkan laki-laki hanya 6 orang (25,0%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Stres Pada Masyarakat

Karakteristik Tingkat Stres	Frekuensi	Presentasi (%)
Normal	12	50,0
Ringan	6	25,0
Sedang	2	8,3
Berat	3	12,5
Sangat Berat	1	4,2
Total	24	100

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 2 menunjukkan hasil distribusi tingkat stres, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori normal yaitu sebanyak 12 orang (50,0%). Hal ini menunjukkan bahwa setengah dari responden tidak mengalami gejala stres yang signifikan. Sebanyak 6 responden (25,0%) berada pada kategori stres ringan, sedangkan kategori stres sedang ditemukan pada 2 responden (8,3%). Selanjutnya, 3 responden (12,5%) berada pada kategori stres berat, dan 1 responden (4,2%) yang masuk dalam kategori stres sangat berat.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Pada Masyarakat

Karakteristik Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Presentasi (%)
Normal	18	75,0
Ringan	1	4,2
Sedang	4	16,7
Berat	1	4,2
Sangat Berat	0	0,0
Total	24	100

Sumber : Data Primer 2025

Hasil tabel 3 distribusi tingkat kecemasan, mayoritas responden berada pada kategori normal, yaitu sebanyak 18 orang (75,0%). Sebanyak 1 responden (4,2%) berada pada kategori kecemasan ringan, sementara 4 responden (16,7%) berada pada kategori kecemasan sedang. Adapun kategori kecemasan berat ditemukan pada 1 responden (4,2%), sedangkan tidak ada responden yang berada pada kategori sangat berat (0,0%).

Secara total, terdapat 25,0% responden yang mengalami kecemasan dengan tingkat ringan hingga berat. Meskipun proporsinya relatif kecil, kondisi ini tetap penting diperhatikan karena kecemasan, jika berlangsung lama dan tidak tertangani, dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis dan kualitas hidup individu.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Depresi Pada Masyarakat

Karakteristik Tingkat Depresi	Frekuensi	Presentasi (%)
Normal	20	83,3
Ringan	3	12,5
Sedang	0	0,0
Berat	1	4,2
Sangat Berat	0	0,0
Total	24	100

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 4 hasil distribusi, sebagian besar responden berada pada kategori normal, yaitu sebanyak 20 orang (83,3%). Sebanyak 3 responden (12,5%) berada pada kategori depresi ringan, sedangkan depresi berat ditemukan pada 1 responden (4,2%). Tidak ada responden yang masuk dalam kategori depresi sedang maupun sangat berat.

Hasil skrining yang dilakukan terhadap 24 orang Masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Woru menjelaskan bahwa kondisi masalah Kesehatan mental di komunitas ini tidak dapat diabaikan, Meskipun 50% responden (12 orang) didapat kondisi norma dan Sebagian lainnya (50%) mengalami gejala stress dari Tingkat ringan (25%) hingga berat dan sangat berat (16,7%). Data kecemasan dan depresi juga menunjukkan hal yang serupa, Dimana masing-masing menunjukkan partisipan mengalami gejala. Kondisi ini penting diperhatikan karena depresi, walaupun dalam bentuk ringan, dapat berkembang menjadi lebih serius jika tidak dilakukan deteksi dini dan intervensi yang tepat (WHO, 2022).

Mayoritas Masyarakat yang berada di wilayah pesisir sangat bergantung pada sektor perikanan dan pariwisata yang hasilnya tidak menentu. Kondisi ini menimbulkan ketidakpastian ekonomi dan tekanan hidup yang berkepanjangan, sehingga menjadi salah satu sumber stress psikososial yang kuat. Penelitian menunjukkan bahwa ketidakstabilan pendapatan berperan besar dalam meningkatnya risiko gangguan kesehatan jiwa pada Masyarakat (Satrianegara *et al.*, 2022). Kondisi ini semakin diperberat oleh dampak perubahan iklim yang memberikan beban tambahan bagi Masyarakat. Disisi lain stigma dan kurangnya pemahaman tentang Kesehatan mental menjadi penghambat utama, sehingga banyak orang memilih memendam masalah daripada mencari bantuan profesional (Arjadi *et al.*, 2023).

Temuan ini memperkuat bukti bahwa layanan Kesehatan primer, khususnya puskesmas, masih belum optimal dalam layanan mendeteksi dan menangani masalah kesehatan mental ringan hingga sedang (Pratiwi *et al.*, 2021). Melalui program pengabdian ini, berhasil menunjukkan sebuah model integrasi skrining dan promosi Kesehatan mental ke dalam layanan puskesmas, sebagai salah satu Langkah untuk menutup kesenjangan tersebut. Tanggapan positif peserta terhadap edukasi juga mengindikasikan bahwa adanya kebutuhan nyata dan keinginan Masyarakat akan informasi yang tepat, sejalan dengan kebijakan promotive dan preventif dari kementerian Kesehatan RI (2023). Pendekatan partisipatif yang melibatkan kader Kesehatan sebagai garda terdepan terbukti efektif membangun kepercayaan dan rasa memiliki

ditingkat local, yang menjadi kunci utama keberlanjutan program pemberdayaan Masyarakat dalam bidang Kesehatan (Rahman et al., 2021).

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa masalah kesehatan mental di wilayah pesisir, khususnya di daerah kerja Puskesmas Wori, masih cukup signifikan meskipun sebagian masyarakat berada pada kategori normal. Hasil skrining mengungkap adanya gejala stres, kecemasan, dan depresi ringan hingga berat yang tidak bisa diabaikan. Ketergantungan masyarakat pada sektor perikanan dan pariwisata yang fluktuatif, ditambah dampak perubahan iklim serta rendahnya literasi kesehatan mental, menjadi faktor utama yang memperparah kondisi psikososial. Program ini berhasil mendemonstrasikan pentingnya integrasi skrining dan edukasi kesehatan mental dalam layanan primer di puskesmas. Respon positif peserta memperlihatkan kebutuhan nyata akan informasi yang akurat dan akses layanan yang lebih baik. Pendekatan partisipatif dengan melibatkan kader kesehatan terbukti efektif membangun kepercayaan serta rasa memiliki, yang pada akhirnya menjadi kunci keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat dalam bidang kesehatan mental.

UCAPAN TERIMA KASIH (Jika diperlukan)

Ucapan terima kasih bisa disampaikan kepada yang memberi hibah pengabdian masyarakat (jika pengabdian masyarakat berasal dari dana hibah). Panjang paparan ucapan terima kasih tidak lebih dari 0,5 halaman 0,5% dari total panjang artikel [Arial, 11].

DAFTAR RUJUKAN

- Arjadi, R., Dian, A. P., & Andrian, R. (2023). Stigma terhadap Gangguan Jiwa dan Implikasinya pada Pencarian Pertolongan di Indonesia: Tinjauan Sistematis. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 12(1), 45-60.
- Clayton, S., Manning, C. M., Krygsman, K., & Speiser, M. (2017). *Mental Health and Our Changing Climate: Impacts, Implications, and Guidance*. American Psychological Association and ecoAmerica.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Panduan Pelayanan Kesehatan Jiwa di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lumban Gaol, N. T. (2016). Teori Stres: Stimulus, Respons, dan Transaksional. *Buletin Psikologi*, 24(1), 1. <https://doi.org/10.22146/bpsi.11224>
- Pusiknas. (2024). Tindakan Bunuh Diri Nyaris Capai Seribu Kejadian dalam 9 Bulan. https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/tindakan_bunuh_diri_nyaris_capai_seribu_kejadian_dalam_9_bulan
- Pratiwi, A. B., Wandasari, W., & Suryanto, S. (2021). Analisis Kesiapan Puskesmas dalam Penyelenggaraan Layanan Kesehatan Jiwa Dasar di

- Era Jaminan Kesehatan Nasional. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 10(1), 1-10.
- Rahman, A., Fithria, F., & Syarif, S. (2021). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendekatan Partisipatif: Sebuah Tinjauan Sistematis tentang Keberhasilan Program Kesehatan di Indonesia. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 112-125.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018. <https://archive.org/details/LaporanRiskesdas2018NasionalPromkes.net/page/n17/mode/2up>
- Satrianegara, M. F., Hidayat, T., & Wulandari, S. (2022). Stigma Masyarakat terhadap Gangguan Jiwa dan Hubungannya dengan Pencarian Pengobatan di Komunitas. *Journal of Community Mental Health and Public Policy*, 4(1), 25-38.
- World Health Organization. (2022). Mental health: Strengthening our response. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-health-strengthening-our-response>
- World Health Organization (WHO). (2023). Stres : <https://www.who.int/news-room/questions-and-answers/item/stres>